

**HUBUNGAN ANTARA AKTIVITAS BERMAIN PEMBANGUNAN DENGAN  
KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK 5-6 TAHUN**

**JURNAL**

**Oleh**

**SUTRI MEILANI  
(1113054062)**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2015**

## HUBUNGAN ANTARA AKTIVITAS BERMAIN PEMBANGUNAN DENGAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK 5-6 TAHUN

Sutri Meilani<sup>1</sup>, Ari Sofia, S.Psi.,M.A.,Psi<sup>2</sup>, Dr. Riswandi, M.Pd<sup>3</sup>

*email:mey.lani11@yahoo.co.id*

**Abstract: Relationship Between Development Activities To Play With Fine Motor Skills.** The research problem was the low fine motor skills of children aged 5-6 year old. The study aimed to determine the relationship between the activity of play development with fine motor skills. This research used quantitative, the type of explanatory research with correlation method. Data was collected by observation. The research instrument used observation sheet. The sample of this study was 30 children aged 5-6 years in Istiqlal kindergarten class B Rajabasa, taken by purposive sampling technique. The type of data was interval data. Data were analyzed by using product moment correlation test. The analysis showed a strong correlation between activity of play development with children fine motor skills.

**Keywords :** playing, fine motor, early childhood.

**Abstrak: Hubungan Antara Aktivitas Bermain Pembangunan Dengan Kemampuan Motorik Anak.** Masalah penelitian inirendahnya kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara aktivitas bermain pembangunan dengan kemampuan motorik halus. Penelitian menggunakan penelitian kuantitatif, jenis penelitian eksplanatif, metode korelasional. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, instrument penelitian menggunakan lembar observasi. Sampel penelitian anak usia 5- 6 tahun dikelas B TK Istiqlal Rajabasa berjumlah 30 diambil dengan teknik purposive sampling. Jenis data berupa data interval. Teknik analisis data menggunakan analisis uji korelasi product moment. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara aktivitas bermain pembangunan dengan kemampuan motorik.

**Kata kunci:** bermain, motorik halus, anak usia dini.

- 1) Mahasiswa
- 2) Pembimbing 1
- 3) Pembimbing 2

### PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini upaya untuk memberi stimulus, membimbing, mengasuh, dan memberi kegiatan pembelajaran yang menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Proses

keberhasilan pendidikan pada anak usia dini akan menjadi dasar untuk proses pendidikan yang lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang memberikan stimulus yang dapat mengembangkan perkembangan anak, sehingga bermanfaat untuk pendidikan

yang lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini hendaknya dilakukan dengan memberi konsep dasar yang memiliki makna bagi anak dengan menstimulus perkembangan anak melalui pengalaman nyata yang membuat mereka menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Pendidikan anak usia dini menurut Piaget (dalam Nurani:2007: 1), bahwa pendidikan merupakan penghubung dua sisi, yang pertama sisi individu yang sedang tumbuh dan yang ke dua sisi nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab para pendidik untuk mendorong individu.

### **Perkembangan Motorik**

Usia 5 tahun pada anak usia dini sering disebut sebagai masa keemasan karena pada masa itu keadaan fisik maupun segala kemampuan anak sedang berkembang pesat. Masa usia dini, perkembangan anak sangat terlihat salah satunya yaitu perkembangan fisik dan motorik. Perkembangan motorik berhubungan dengan gerakan otak, setiap gerakan yang dilakukan oleh anak, walaupun gerakan tersebut sederhana tetap menghasilkan pola interaksi yang kompleks dari bagian sistem tubuh yang dikontrol oleh otak.

Menurut Sujiono (2010:1.3), bahwa “Perkembangan motorik adalah perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh”. Hal yang sama dikemukakan oleh Hurlock (2010:150), “Perkembangan motorik adalah perkembangan yang mengendalikan gerakan jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, dan otot yang terkoordinasi”. Sedangkan menurut Wiyani (2014:35), menyatakan bahwa “Perkembangan motorik adalah perubahan bentuk tubuh pada anak usia dini yang berpengaruh terhadap kemampuan gerak tubuh dan gerakan yang harus dilakukan oleh seluruh tubuh”.

Berdasarkan tiga pendapat di atas maka disimpulkan bahwa perkembangan motorik adalah gerakan yang memerlukan pengendalian jasmani melalui aktivitas yang terkoordinasi antara pusat syaraf dan otot, serta memerlukan kematangan dalam suatu gerakan. Jadi perkembangan setiap anak usia dini tidak bisa dipaksakan, harus mengikuti tahap perkembangan anak usia dini. Setiap tahap perkembangan anak tidak sama dengan anak yang lain, sehingga perkembangan motorik anak usia dini juga berbeda-beda, ada anak yang cepat dalam perkembangan motoriknya serta ada juga anak yang lambat dalam perkembangan motoriknya.

### **Motorik Halus**

Perkembangan motorik halus anak usia dini ditekankan pada koordinasi gerak motorik halus. Hal ini berkaitan dengan aktivitas meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Masa usia dini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, aktivitas tersebut dapat dilihat saat anak menyusun atau membuat bangunan dari mainan. Hal tersebut sesuai apa yang dikatakan oleh Decaprio (2013:20), bahwa “Motorik halus di sekolah ialah pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil serta koordinasi antara mata dan tangan”. Hal yang sama dikatakan oleh Sumantri (2005:143), “Motorik halus anak adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari, dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan serta menggunakan koordinasi mata dengan tangan”. Sedangkan menurut Sujiono (2010:1.17), mengatakan bahwa “Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari – jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motorik halus anak merupakan aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan jari-jari tangan, serta gerakan antara mata dengan tangan harus terkoordinasi. Aktivitas motorik halus ini lebih sering digunakan untuk kegiatan yang santai, kegiatan yang memerlukan tenaga kecil seperti membuat mainan dari bongkar pasang, membuat menara dari kardus, menyusun mainan dari balok – balok dan lain sebagainya. Aktivitas motorik halus sering dilakukan oleh anak usia dini saat mereka sedang bermain bersama, dan kegiatan yang sering dilakukan oleh anak sehari-harinya. Aktivitas motorik halus yang dilakukan oleh anak sehari - harinya tidak pernah lepas dari gerak keterampilan tangan, karena gerakan motorik halus ini merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini.

Usia 4 tahun koordinasi motorik halus anak lebih tepat, namun biasanya anak berumur 4 tahun memiliki masalah dimotorik halusnya misal yaitu saat anak membuat menara dengan balok-balok, namun anak kesulitan dalam meletakkan setiap balok dengan sempurna. Sedangkan anak berumur 5 tahun, koordinasi motorik halus anak lebih meningkat, tangan, jari, dan lengan semuanya bergerak sama dengan koordinasi gerakan matanya. Seperti saat anak membuat bangunan rumah dari suatu benda, anak dengan cepat menggunakan tangan, lengan dan jarinya untuk menyusun dan menggunakan mata bergerak terkoordinasi secara bersamaan.

Kecerdasan motorik halus setiap anak berbeda, baik dari segi kekuatan maupun ketepatannya. Kondisi ini dipengaruhi oleh pembawaan dan stimulus yang di perolehnya. Oleh sebab itu dalam menstimulus perkembangan motorik halus harus sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Decaprio (2013:21),

mengatakan bahwa “Setiap anak dapat mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal, asalkan mendapatkan stimulus yang tepat dari lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga”. Sedangkan menurut Janet W Lernel (dalam Triharso:2013:23), menyatakan bahwa “Motorik halus adalah keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan”. Hal yang sama dikatakan oleh Magil (dalam Sumantri:2005:143), “Keterampilan ini melibatkan koordinasi syaraf otot yang memerlukan ketepatan tinggi untuk berhasilnya keterampilan”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motorik halus merupakan keterampilan tangan dengan menggunakan tenaga yang kecil atau otot-otot kecil yang melibatkan aktivitas menggunakan jari tangan serta aktivitas yang menggunakan koordinasi mata tangan untuk memainkan suatu media. Gerak yang terlihat pada anak usia dini biasanya dilihat dari kegiatan membuat mainan dari balok-balok, bermain bongkar pasang, membuat menara, menyusun balok-balok dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut membuat anak merasa senang dan membuat anak mendapatkan pengalaman baru serta aktivitas bermain dapat menstimulus perkembangan motorik halus anak usia dini.

### **Hakikat Bermain**

Bermain itu alami dan spontan, anak tidak pernah diajarkan untuk bermain. Hakikatnya semua anak senang bermain, setiap anak tentu sangat menikmati permainannya tanpa terkecuali. Bermain tidak hanya membuat anak merasa senang tetapi dapat membuat anak mendapatkan pengalaman serta dapat menstimulus perilaku anak. Seperti yang diungkapkan oleh Mutiah (2011: 91), menyatakan bahwa “Bermain adalah kegiatan yang sangat penting bagi

pertumbuhan dan perkembangan anak, bermain harus dilakukan atas inisiatif anak dan atas keputusan anak itu sendiri”. Hal yang sama dikatakan oleh Latif (2011:201), “Bermain merupakan kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak”. Sedangkan menurut Montolalu (2008:1.10), “Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak secara spontan, disenangi dan sering, tanpa tujuan tertentu”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak, melalui bermain anak akan merasa senang serta mendapatkan pengalaman baru, dengan bermain anak tidak perlu diberi inisiatif dari orang dewasa, karena inisiatif itu akan muncul dengan sendirinya ketika anak sedang melakukan suatu permainan. Bermain harus dilakukan dengan rasa senang, sehingga semua kegiatan bermain yang menyenangkan dapat menghasilkan proses belajar.

Bermain membuat anak belajar untuk berinteraksi dengan lingkungan dan orang disekitarnya. Adanya interaksi dengan lingkungan dan orang sekitar maka anak mendapatkan ilmu baru dan menemukan pengalamannya sendiri serta interaksi tersebut sangat bermanfaat untuk perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan pembelajaran yang dilaksanakan melalui aktivitas bermain, karena dengan melakukan aktivitas bermain tidak hanya membuat senang tetapi anak mendapatkan pelajaran baru serta pengalaman yang nyata.

Bermain dapat membuat anak memahami antara dirinya dan lingkungan sekitar, serta anak belajar bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Melalui aktivitas bermain anak mendapatkan pengalaman yang sangat bermanfaat untuk kehidupan disaat mereka dewasa serta membuat anak

tidak merasa bosan untuk berkarya dan menciptakan suatu hal yang baru. Hal tersebut sesuai apa yang dikatakan oleh Triharso (2013:1), “Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan alat atau tanpa alat, yang menghasilkan pengertian dan memberikan informasi, kesenangan maupun mengembangkan imajinai anak”. Sedangkan menurut Piaget (dalam Nurani:2010:34), menyatakan bahwa “Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan atau kepuasan diri seseorang”. Hal yang sama dikemukakan oleh Karl Buhler dan Schenk Danziger (dalam Nurani:2007:178), “Bermain adalah kegiatan yang menimbulkan kenikmatan, dan kenikmatan itulah yang akan menjadi stimulus bagi perilaku lainnya”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan kegiatan spontan yang dilakukan oleh anak, dengan adanya kegiatan bermain yang spontan tersebut dapat menghasilkan informasi yang baru bagi anak dan membuat imajinasi anak akan berkembang. Dilihat dari kemampuan motorik halus, anak usia dini dapat melakukan kegiatan koordinasi gerakan motorik yang kompleks. Koordinasi gerakan motorik halus terlihat dari kemampuan anak dalam menggerakkan jari-jari tangannya untuk melakukan berbagai aktivitas. Koordinasi gerak motorik halus anak terlihat saat anak melakukan aktivitas menyusun mainan menjadi suatu bangunan, membuat bentuk mainan bongkar pasang, membuat berbagai bentuk dari berbagai media, dan lain sebagainya.

### **Bermain Pembangunan**

Bermain pembangunan sering kali dipahami sebagai bermain menyusun suatu benda menjadi bangunan. Bermain pembangunan yang dilakukan di taman kanak-kanan antara lain menyusun balok-

balok, membuat terowongan dari berbagai media, membuat gunung dari pasir dan media lainnya. Aktivitas bermain pembangunan itu sendiri melatih anak untuk berfikir kongkrit dan sering dikenalkan dengan benda – benda nyata. Bermain pembangunan akan menambah pengetahuan anak tentang suatu bangunan yang akan dibuat sendiri oleh anak dengan menggunakan benda nyata, anak dapat menciptakan suatu karyanya sendiri dengan mengeluarkan imajinasinya.

Bermain pembangunan bukan hanya karya yang di perhatikan tetapi yang lebih penting adalah membangun gagasan dan cara berfikir anak itu sendiri, serta mengembangkan keterampilan tangan yang dimiliki anak untuk mendukung anak dalam menyelesaikan tugas disekolahnya, seperti yang dikatakan oleh Piaget (dalam Mutiah:2011:116) “Bermain pembangunan adalah aktivitas yang membantu anak mengembangkan keterampilan yang mendukung tugas-tugas di sekolahnya kemudian hari”. Sedangkan menurut Latif (2011:219), “Bermain pembangunan adalah bermain untuk merepresentasikan ide anak melalui media”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bermain pembangunan merupakan permainan yang menuangkan suatu ide dengan menggunakan berbagai media untuk melatih keterampilan motorik halus anak dalam suatu kegiatan, dan membantu anak menemukan pengalaman yang digunakan untuk menyelesaikan tugas disekolah.

Media untuk bermain pembangunan ini sangat penting dalam aktivitas bermain pembangunan, karena anak tidak hanya fokus dengan satu media saja tetapi anak bisa memilih media mana yang akan digunakannya. Adanya media tersebut membuat anak semakin senang untuk memainkannya dan tidak ragu-ragu menggerakkan jari-jari tangan untuk melakukan aktivitas bermain

pembangunan, sehingga membuat motorik halus anak berkembang secara optimal.

Media ini dapat digunakan saat anak membuat bangunan dan menyusun balok-balok, dengan adanya media tersebut anak dapat menuangkan idenya untuk menyusun mainan dan membuat bangunan serta tidak ada batasan anak untuk melakukan aktivitas bermain pembangunan.

Menurut Latif (2011:219), “Media yang bersifat cair adalah media yang digunakan oleh anak dan bentuknya ditentukan oleh anak. seperti krayon, cat, spidol, play dough, pasir, dan air. Media terstruktur mempunyai bentuk yang telah ditetapkan sebelumnya dan mengarahkan bagaimana anak meletakkan bahan-bahan tersebut bersama menjadi sebuah karya. Contoh balok unit, balok berongga, lego, bristle block, stik es, puzzele, barang bekar”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media untuk aktivitas bermain pembangunan yang bersifat cair berbentuk media yang penggunaannya ditentukan oleh anak sendiri, misal saat membuat bentuk atau membuat gambar, anak dapat memilih media yang digunakan untuk menggambar, seperti anak menggunakan spidol untuk menggambar, dan menggunakan pasir untuk membuat bentuk gunung atau terowongan. media untuk aktivitas bermain pembangunan yang bersifat cair itu belum terstruktur bentuknya sehingga anak menyusunnya dengan menggunakan ide untuk membuat suatu gambar atau bentuk dari media yang bersifat cair dengan mengolah bahan tersebut sehingga menjadi suatu bentuk.

Adanya media untuk bermain pembangunan tersebut membuat anak dengan mudah untuk menggerakkan jari tangannya untuk melakukan aktivitas bermain, misal saat anak menyusun atau membuat suatu bangunan, pada saat itulah anak akan menggerakkan jari dan tangannya

untuk menyusun suatu media, sehingga membuat perkembangan motorik halus anak akan berkembang secara optimal. Sesuai yang dikatakan oleh Piaget (dalam Latif :2011:219), menyatakan bahwa “Seiring dengan berbagai macam bahan main untuk bermain pembangunan, koordinasi motorik halus berkembang, dan secara kognisi bergerak mendekati pikiran operasional kongkrit, hasil karya mereka menjadi semakin nyata”.

Disimpulkan bahwa bermain pembangunan ini dapat menstimulus perkembangan motorik halus anak, serta membuat anak belajar berfikir secara kongkrit dalam menciptakan suatu karya. Bermain pembangunan ini lebih melatih anak untuk berfikir kongkrit dan mengenalkan anak benda nyata, sehingga dengan adanya benda nyata tersebut dapat membuat anak untuk menuangkan ide dalam menciptakan suatu karya serta perkembangan anak tidak hanya tumbuh secara fisik tetapi tumbuh secara psikis.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, jenis penelitian *eksplanatif* dengan metode *korelasional*. Metode korelasional dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data secara statistik serta untuk menjawab suatu tujuan penelitian. Korelasional merupakan suatu hubungan antara variabel bisa terbentuk saling hubungan atau hubungan sebab akibat. Hubungan sebab akibat yang menunjukkan pengaruh, terdapat variabel yang menjadi sebab atau variabel independen dan terdapat variabel akibat atau variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah aktivitas bermain pembangunan dan variabel dependen yaitu kemampuan motorik halus.

Populasi dalam penelitian ini diambil dari TK Istiqlal Rajabasa Bandar Lampung,

dengan jumlah 72 anak , yang terdiri dari kelas TK A1 dan A2, serta kelas B1. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini pengambilan sampel didasarkan atas karakteristik anak dan kemampuan anak, peneliti awalnya mengobservasi kedua kelas B, setelah itu peneliti mengambil sampel sebanyak 30 anak dari 41 anak, sampel diambil berdasarkan karakteristik anak dan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun tersebut.

penelitian ini menggunakan teknik pengambil data yaitu menggunakan lembar observasi, dan jenis data yang didapat yaitu berupa data interval.

Setelah dilakukan pengamatan data melalui lembar observasi, data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui hubungan antara aktivitas bermain pembangunan dengan kemampuan motorik halus, menganalisis data dengan menggunakan rumus *korelasi product moment*, sebelum dilakukan uji *korelasi product moment* terlebih dahulu dilakukan persyarat analisis, dengan cara melakukan uji normalitas, tujuan uji normalitas untuk mengetahui besaran sampel yang digunakan berdistribusi normal atau tidak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

penelitian ini dilaksanakan dikelas B TK Istiqlal Rajabasa Bandar Lampung, yang beralamat di Jl. Abdul Kadir, Kavling B Rajabasa Bandar Lampung Telp (0721) 780973, Penelitian dilaksanakan pada tahun pelajaran 2014/2015. Pelaksanaan penelitian selama dua minggu yaitu pada bulan April.

Penelitian ini dilakukan selama empat kali pertemuan dengan tema lingkungan, binatang, macam-macam alat, dan transportasi. Penelitian ini melibatkan dua guru kelas, satu teman peneliti dan peneliti

sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar didalam kelas. Kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara aktivitas bermain pembangunan dengan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

tabel 1. Jadwal dan Pokok Bahasan Pelaksanaan Penelitian

Kelas	Tanggal	Pertemuan	Tema/ Sub Tema
B	15 april 2015	1	Lingkungan / Lingkungan rumah
	17 april 2015	2	Binatang / binatang peliharaan
	20 april 2015	3	Macam-macam alat / jam
	22 april 2015	4	Transportasi / macam-macam kendaraan

### Aktivitas Bermain Pembangunan

Aktivitas bermain pembangunan dengan menggunakan media bersifat terstruktur diberikan sebanyak empat kali pertemuan dengan tema lingkungan, binatang, macam-macam alat dan transportasi, dengan empat indikator. Indikator yang akan dinilai sebagai berikut :

tabel 2. Indikator aktivitas bermain pembangunan.

No	Indikator yang akan dinilai
1.	Menyusun kumpulan benda yang sama.
2.	Mengelompokan benda berdasarkan ciri-cirinya.
3.	Mengurutkan benda 1-10.
4.	Mengelompokan benda tiga dimensi.

Keempat indikator tersebut digunakan dalam empat kali pertemuan dengan empat permainan dengan media yang berbeda, hasil data dari keempat indikator aktivitas bermain pembangunan tersebut diperoleh

nilai keseluruhan yang disajikan dalam table sebagai berikut :

Tabel 3. Rekapitulasi Data Aktivitas Bermain Pembangunan

No	Katagori	Interval Nilai		
			Frekuensi (f <sub>o</sub> )	Persentase (%)
1	SA	76 – 100%	20	66,67
2	A	51 – 75%	8	26,67
3	CA	26 – 50%	2	6,66
4	KA	0 – 25%	0	0,00
Jumlah			30	100

Keterangan:

SA = Sangat Aktif    A = Aktif

CA = Cukup Aktif    KA = Kurang Aktif

Berdasarkan data pada tabel di atas, bahwa hasil observasi aktivitas bermain pembangunan yang dilakukan dengan menggunakan media yang bersifat terstruktur, dapat dilihat bahwa anak yang mendapatkan katagori SA (sangat aktif) sebanyak 20 anak dengan persentase 66,67 persen, katagori A (aktif) sebanyak 8 anak dengan persentase 26,67 persen, katagori CA (cukup aktif) sebanyak 2 anak dengan persentase 6,66 persen, sedangkan anak yang mendapatkan katagori KA (kurang aktif) tidak ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas bermain pembangunan yang dilakukan anak sangat maksimal karena tidak ada anak yang tidak melakukan aktivitas sama sekali, dan sebagian anak yang sangat aktif dalam melakukan aktifitas bermain pembangunan.

### Kemampuan Motorik Halus

Aktivitas bermain pembangunan dengan menggunakan media bermain pembangunan yang bersifat terstruktur dilakukan oleh anak, sehingga ada hubungan antara aktivitas bermain pembangunan dengan kemampuan motorik halus, pemberian perlakuan sebanyak empat kali pertemuan dengan sampel

sebanyak 30 anak, yang dilaksanakan berdasarkan tema lingkungan, binatang, macam-macam alat dan transportasi, dengan empat indikator yang akan dinilai sebagai berikut :

tabel 4. Indikator kemampuan motorik halus.

No	Indikator yang akan dinilai
1.	Semua jari tangan bergerak untuk menyusun berbagai media.
2.	Kedua tangan digunakan untuk melakukan kegiatan.
3.	Menggunakan tangan kanan saat melakukan kegiatan.
4.	Koordinasi indra mata dan aktivitas tangan.

Keempat indikator tersebut digunakan dalam empat kali pertemuan dengan empat permainan dengan media yang berbeda, hasil data dari keempat indikator kemampuan motorik halus tersebut diperoleh nilai keseluruhan yang disajikan dalam table sebagai berikut :

Tabel 5. Rekapitulasi Data Kemampuan Motorik Halus

No	Kategori	Interval Nilai		
			Frekuensi ( $f_o$ )	Persentase (%)
1	BSB	76 – 100%	19	63,33
2	BSH	51 – 75%	9	30
3	MB	26 – 50%	2	6,67
4	BB	0 – 25%	0	0,00
Jumlah			30	100

Keterangan :

- BSB = Berkembang Sangat Baik
- BSH = Berkembang Sesuai Harapan
- MB = Mulai Berkembang
- BB = Belum Berkembang

Berdasarkan data pada tabel di atas, bahwa hasil observasi kemampuan motorik halus, dapat dilihat pada anak yang mendapatkan

katagori BSB (berkembang sangat baik) sebanyak 19 anak dengan persentase sebesar 63,33 persen, katagori BSH (berkembang sesuai harapan) sebanyak 9 anak dengan persentase 30 persen, katagori MB sebanyak 2 anak dengan persentase 6,67 persen, sedangkan anak yang mendapatkan katagori BB tidak ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak berkembang dengan optimal karena tidak ada anak yang tidak mampu menggerakkan jari dan kedua tangannya saat melakukan aktivitas bermain pembangunan.

### Uji Normalitas

Uji normalitas data dengan bantuan program *SPSS 17.0*. Ketentuan uji yang digunakan apabila nilai ( $\text{sig} < 0,05$  berarti distribusi data tidak normal), sebaliknya jika nilai ( $\text{sig} > 0,05$  berarti distribusi data normal). Hasil perhitungan uji normalitas menunjukkan bahwa nilai *signifikansi* aktivitas bermain pembangunan sebesar 0,375 dan nilai *signifikansi* kemampuan motorik halus sebesar 0,219, maka dapat disimpulkan bahwa nilai *signifikansi* kedua variabel lebih besar dari 0,05, sehingga data sampel yang diperoleh berdistribusi normal.

### Uji Korelasi Product Moment

Hasil perhitungan korelasi product moment didapat nilai sebesar 0,851, sehingga ada korelasi positif antara aktivitas bermain pembangunan dengan kemampuan motorik halus.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis *korelasi product moment* menunjukkan bahwa adanya hubungan antara aktivitas bermain pembangunan dengan kemampuan motorik

halus, hal ini dapat dilihat pada hasil analisis uji *korelasi product moment* sebesar 0,851, dimana  $r_{hitung} >$  dari  $r_{tabel}$ , dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktivitas bermain pembangunan mempunyai hubungan yang positif dengan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas bermain pembangunan di TK Istiqlal Rajabasa memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun yang dilakukan dengan menggunakan media bermain pembangunan yang bersifat terstruktur seperti puzzle, balok-balok tigadimensi, stik es dan aqua gelas. Hubungan kedua variabel tersebut dapat dilihat pada saat anak melakukan aktivitas bermain pembangunan seperti kemampuan anak menumpuk aqua-aqua gelas menjadi menara disaat itulah anak akan melakukan gerakan keaktifan koordinasi mata tangannya, mata dan tangan anak bergerak searah saat melakukan aktivitas menyusun aqua gelas menjadi empat tingkatan, dan menyusun aqua gelas berjejer.

Saat anak melakukan kegiatan bermain pembangunan dengan aktivitas mengelompokkan stik es sesuai dengan kelompok warnanya dan membuat lingkaran dengan menggunakan stik es berwarna –warni anak juga menggerakkan jari tangan kanannya untuk menyusun stik es diatas kardus berbentuk lingkaran dan anak menggerakkan jari tangan kirinya untuk memegang dan mengambil stik es yang akan disusun.

Aktivitas bermain pembangunan tidak lepas dari gerakan motorik halus setiap anak melakukan aktivitas bermain pembangunan disaat itulah anak akan melakukan gerakan motorik halus, misal saat kegiatan bermain pembangunan dengan aktivitas mengurutkan puzzle, dengan menyusun urutan nomor yang ada dibelakang potongan gambar sehingga

menjadi gambar yang utuh, dengan aktivitas menyusun puzzle anak akan melakukan gerakan tangan kanan, anak menggerakkan tangan kanannya untuk menyusun puzzle, serta tangan kanan bergerak cepat untuk mengambil gambar lalu menyusunnya dengan sempurna.

Saat anak membuat sebuah bangunan dengan mengelompokkan balok-balok tiga dimensi dan membuat kumpulan benda segitiga mengelilingi bentuk segiempat, dan balok, anak akan melakukan gerakan kedua tangan dimana anak akan menggerakkan kedua tangannya untuk membuat bentuk dari benda tiga dimensi dan anak akan menggerakkan tangan kirinya untuk mengambil benda segitiga sedangkan tangan kanannya bergerak untuk menyusun benda tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas bermain pembangunan memiliki hubungan dengan kemampuan motorik halus.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pengujian hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara aktivitas bermain pembangunan dengan kemampuan motorik halus anak usia 5 - 6 tahun di TK Istiqlal Rajabasa Bandar Lampung tahun Pelajaran 2014/2015. Hal tersebut dibuktikan dari hasil perhitungan uji hipotesis bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut: (1) diharapkan kepada anak dapat

mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan disekolah, sehingga dapat mengembangkan semua aspek perkembangan anak usia dini terutama dalam aspek perkembangan motorik halus. (2)diharapkan kepada guru dapat memberian kegiatan yang menari serta kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan melalui bermain, dan dapat mengembangkan kegiatan bermain pembangunan didalam kelas untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. (3)diharapkan kepada sekolah dapat mengoptimalan sarana dan prasarana serta menambah alat dan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk proses kegiatan bermain, sehingga anak lebih aktif dan kreatif serta termotifasi dalam kegiatan belajar sambil bermain. (4)diharapkan kepada peneliti lain dapat mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan metode atau dengan aktivitas bermain yang lebih menari serta menggunakan media yang sesuai dengan perkembangan anak. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai reverensi bagi peneliti lain.

## DAFTAR RUJUKAN

- Decaprio, R. 2013. *Aplikasi Teori Perkembangan Motorik di Sekolah*. Jogjakarta. Diva Press
- Hurlock, B. 2010. *Perkembangan Anak*. Jakarta. Erlangga.
- Latif, M, Dkk. 2011. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta. Renada Media Group.
- Montolalu, B,E.F. 2008. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta. Unuversitas Terbuka.
- Mutiah, D. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Nurani, Y & Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta. PT Indeks.
- Nurani, Y & Sujiono. 2007. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. Fakultas Negeri Jakarta.
- Sujiono, B, Dkk. 2010. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Sumantri. 2005. *Metode Perkembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta.. Departemen Pendidikan.
- Triharso, A. 2013. *Permainan Kreatif & Edukatif Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Andi.
- Wiyani, N, A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta. . Java Media